

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan kualitas suatu bangsa dapat terlaksana apabila sumber daya manusia bangsa itu sendiri menunjang untuk mewujudkannya. Didalam negara Indonesia sendiri, salah satu bentuk dukungan terhadap kemajuan dan kualitas suatu bangsa diantaranya beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut mengarah kepada tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Pendidikan menekankan pada penanaman nilai - nilai untuk pengembangan sikap dan perilaku kearah kebaikan. Lebih sederhananya, pendidikan menekankan pada pembentukan hati. Sebuah pendidikan menjadi kekuatan dinamis dalam kehidupan manusia, supaya dapat memanusiakan manusia. Sementara, menurut Ahmad Tafsir (2016: 64), pendidikan memiliki tujuan menjadikan manusia yang berakhlak mulia. Seperti dalam suatu hadist Nabi Muhammad SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya." (Hadist Riwayat Abu Dawud).

Arus globalisasi yang kian masif masuk membuat beberapa individu menyerap hal negatif dari arus tersebut yang tidak sedikit telah mempengaruhi pola hidup bangsa kita. Bangsa Indonesia merasa teracuni dengan masuknya budaya dari luar, karena bangsa indonesia masih kuat memegang norma-norma yang berlaku.

Terlebih keberadaan remaja memiliki peranan yang penting dalam kelangsungan hidup sebuah masyarakat di masa yang akan

datang. Adanya pengaruh negatif mengakibatkan terjadinya persimpangan pada akhlak dan pergaulan bebas remaja. Ketika remaja telah menemukan Tuhannya, maka dia akan memiliki keyakinan yang kuat dan berani menghadapi tantangan dan kesukaran dari dunia luar

Sementara fitrah keagamaan atau kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak lahir, potensi beragama setiap anak harus dikembangkan oleh orang tua masing-masing, dengan melalui pendidikan dan latihan. Seiring dengan bertambahnya usia, latihan, pembiasaan, pengalaman yang diperoleh baik dari diri anak maupun lingkungan, hal tersebut dapat mengubah perilaku seorang anak. Sehingga dalam hal ini akan terbentuk satu sikap kuat untuk mendalami ajaran agama dalam dirinya.

Sebagian remaja dapat mengatasi masa transisinya dengan baik, namun ada juga sebagian remaja yang pada masa transisinya mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Adapun permasalahan yang biasa terjadi pada diri remaja ialah yang berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Suatu kenyataan yang mengkhawatirkan belakangan ini adalah keberanian sebagian remaja melakukan pelanggaran-pelanggaran susila. Bahkan ada remaja yang berpendapat bahwa hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan tidak perlu dibatasi dan tidak perlu diawasi oleh orang tua. Sementara, kebiasaan seperti ini biasanya dapat mengganggu masyarakat (Subur, 2016: 167).

Di tengah ramainya terkait permasalahan kenakalan remaja, muncul beberapa pendidikan non-formal diantaranya yaitu banyak berdirinya majelis taklim yang seringkali mengikut sertakan para remaja dalam kegiatannya. Hal ini merupakan suatu titik terang untuk ikut serta dalam mengembangkan moral dan religi para remaja, sehingga diharapkan dapat meminimalisir kenakalan remaja.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh penyusun melalui wawancara awal dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Ribath Nurul Hidayah yang bernama Ustadz Miftahussalam bahwa dalam kegiatan Majelis Taklim Rubath Nurul Hidayah ini dihadiri kurang lebih sebanyak seribu jemaah. Kegiatan majelis taklim ini meliputi pembacaan kitab maulid Adhiya U'lami, pembacaan Ratib, dan pengajian kitab kuning Fiqih Al-Aham. Dalam kegiatan tersebut remaja yang berkisar antara usia 13 sampai 19 tahun di desa Bedug RT 03 RW 01 sekitar 20 orang mengikuti kegiatan pengajian tersebut. Akan tetapi, nampaknya dari pengajian itu belum memberikan pengaruh yang maksimal untuk remaja baik di sekolah maupun di masyarakat. Seperti dalam hasil wawancara dengan salah satu remaja desa tersebut yang bernama Ferdiansyah ditemukan fakta bahwa indikasi kenakalan remaja yang dilakukan seperti bolos sekolah, berbicara kurang sopan, perkelahian, merokok, kenalpot kendaraan yang membuat bising warga, dan lain sebagainya. Padahal pada usia seperti mereka, merupakan usia yang sangat produktif untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai positif.

Sehingga dapat disimpulkan dari keterangan diatas bahwa terdapat problem yang berkaitan dengan konflik dalam diri remaja antara keinginan dan pengetahuan yang dimilikinya. Sebagian remaja masih melakukan beberapa kenakalan remaja meskipun mereka telah memiliki pengetahuan dari keikutsertaannya dalam kegiatan pengajian majelis taklim.

Adanya permasalahan tersebut maka diperlukan pembahasan atau kajian mengenai peran majelis taklim untuk remaja. Penyusun tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Peran Majelis Taklim Ribath Nurul Hidayah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal secara lebih rinci serta relevansinya dengan teori-teori yang berkaitan.

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian pada skripsi ini adalah pendidikan luar sekolah (PLS) yang dilaksanakan di Majelis Taklim Ribath Nurul Hidayah di Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal khususnya pada kajian kitab kuning Fiqih Al-Aham. Menurut Philips H. Combs (dalam Syarbaini, dkk., 2020: 10), bahwa Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, baik tersendiri maupun merupakan kegiatan yang luas dan bermaksud untuk memberikan pelayanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dirumuskan, maka yang akan menjadi pokok persoalan dalam rumusan masalah yaitu:

- a. Bagaimana peran Majelis Taklim Ribath Nurul Hidayah dalam menanggulangi kenakalan remaja?
- b. Bagaimana kenakalan remaja di Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?
- c. Apa penyebab kenakalan remaja di Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk mengetahui peran Majelis Taklim Ribath Nurul Hidayah dalam menanggulangi kenakalan remaja.
- b. Untuk mengetahui kenakalan remaja di Desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

- c. Untuk mengetahui penyebab kenakalan remaja di desa Bedug Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan pengetahuan penyusun terkait peran Majelis Taklim Ribath Nurul Hidayah dalam menaggulangi kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat memberikan arahan kepada remaja pada kebaikan dan pendidikan agama Islam yang mengatur tentang tata cara kehidupan yang tenang dan damai di dunia serta mempersiapkan bekal kehidupan akhirat. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini dapat memenuhi syarat untuk mengerjakan skripsi dalam menempuh program strata-1.

b. Bagi Majelis Taklim

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan kepada ketua majelis taklim Ribath Nurul Hidayah beserta yang terlibat terkait adanya peran dari pelaksanaan kegiatan pengajian majelis taklim tersebut.

c. Bagi Remaja

Memberikan informasi kepada para remaja terkait nilai yang terkandung dalam kegiatan majelis taklim terhadap kenakalan-kenakalan remaja yang sedang marak terjadi belakangan ini. Serta manfaat atau peranan dalam mengikuti kegiatan majelis taklim.

E. Kerangka Teori

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan adat kebiasaan atau mengarah pada tindakan yang melanggar peraturan yang terjadi karena ketidakmampuan remaja dalam menjalankan suatu tugas pada masa perkembangannya. Kenakalan yang dilakukan tersebut memiliki konotasi serangan kejahatan, kebingasan dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 22 tahun (Fifin Dwi Purwaningtyas, 2020: 1-2)

Juvenile Delequency atau kenakalan remaja yaitu perbuatan yang dilakukannya dengan motif anti sosial, apabila hal ini dilakukan dengan cara dewasa dikategorikan sebagai kejahatan. Kategori kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma dan hukum yang berlaku. Sementara perilaku tersebut dapat merugikan dirinya dan lingkungannya (Sumara, dkk. 2017: 347).

Menurut Hendrianti Agustiani (2018: 28) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Dimana pada masa remaja ini dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Sementara di masa transisinya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mengenai kehidupan orang sekitar dan selalu ingin tahu hal-hal yang dilakukan oleh teman-temannya. Perubahan yang fundamental remaja bersifat universal, namun akibatnya pada individu tersebut sangat beragam. Hal ini terjadi karena dampak psikologis dari perubahan yang terjadi pada diri remaja dibentuk dari lingkungan. Sehingga tidak bisa dibenarkan dalam menyimpulkan kebiasaan remaja tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh.

Menurut Clarke Stewart dan Freedman dikutip oleh Hendrianti Agustiani (2018: 43), bahwa pada masa remaja terjadi suatu kejadian

yang mana masa remaja mereka mulai melepaskan dirinya secara emosional dari kedua orang tua dalam mengikuti perkembangan sosialnya. Mereka juga menuntut dirinya untuk melakukan penyesuaian diri, karena remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, melainkan bagaimana dan dalam konteks seperti apa remaja menjadi berarti dan diartikan. Sependapat dengan yang dikemukakan oleh Jhon W Santrock yang dikutip oleh Amita Diananda (2018: 118), bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau masa pencarian identitas diri, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis, dan waktu yang diluangkan lebih banyak diluar dibanding bersama keluarga.

Seperti halnya tindakan nakal remaja tidak sepenuhnya berasal dari diri remaja itu sendiri. Tindakan nakal tersebut dapat berasal dari teman bergaul, keluarga, dan masyarakat. Biasanya kenakalan remaja dilakukan secara berkelompok, karena semakin banyak teman, mereka akan merasa semakin berani melakukan kenakalan. Sementara, jika mereka dihadapkan seorang diri, mereka tidak akan berani melakukan tindak kenakalan remaja tersebut (Vina Dwi Laning, 2018: 3-4).

Juvenile delinquency dikatakan sebagai salah satu problematika lama yang senantiasa muncul dalam kehidupan masyarakat. Masalah yang terjadi akan terus hidup, berkembang, dan dapat membawa akibat tersendiri dalam jangka waktu yang lama, serta dapat terbentuk suatu kelompok masyarakat yang seusianya. Menurut Mulyono (dalam Fifin Dwi Purwaningtyas, 2020: 22-24) jenis-jenis kenakalan remaja berdasarkan dengan norma hukum terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak diatur oleh undang-undang. Dengan itu, perbuatan yang dilakukan remaja tersebut tidak dapat dikatakan sebagai pelanggaran hukum. Seperti: membolos sekolah, berbohong atau memutar balikkan fakta dengan adanya tujuan tersendiri, berpakaian kurang sopan, kabur dari rumah, bertutur kata yang tidak pantas, bergaul dengan teman yang

dapat membawa pengaruh negatif, dan lain sebagainya.

2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum yang diatur langsung oleh undang-undang dan hukum yang berlaku. Seperti: berjudi, mencuri, merampok, penipuan atau pemalsuan, percobaan atau terlibat dalam pembunuhan atau penganiayaan, dan lain sebagainya.

Sementara menurut Jensen (dalam Sarwono, 2012: 256), kenakalan remaja terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dari luar: pelacuran, penyalahgunaan obat, berhubungan seks bebas, dan lain-lain.
- 4) Kenakalan yang melawan status: tidak mengakui status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, kabur dari rumah, membantah perintah.

Adapun jenis-jenis kenakalan remaja menurut Sunarwiyati yang dikutip dalam Wikipedia (2020) terbagi menjadi tiga tingkatan:

1. Kenakalan yang sifatnya biasa, seperti berkelahi, bolos sekolah, keluyuran, pergi dari rumah, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang sifatnya mengarah kepada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai kendaraan tanpa memiliki SIM, mengambil barang milik orang lain tanpa izin, dan lain-lain.
3. Kenakalan yang sifatnya khusus, seperti penyalahgunaan narkotika, berhubungan seks bebas, terjadinya pergaulan bebas, dan lain-lain.

Menurut Soedjono Dirdjososworo (dalam Vina Dwi Laning,

2018: 60-64) upaya yang tepat dalam pencegahan terjadinya kenakalan remaja adalah dengan cara moralitas dan abolisionistis. Dimana kedua cara itu seringkali digunakan oleh negara maju untuk mencegah munculnya kejahatan. Sementara, pada dasarnya untuk mencegah terjadinya tindakan kenakalan remaja tidak hanya memberlakukan kedua cara tersebut. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan terjadinya kenakalan remaja, antara lain:

1. Memberi penjelasan secara luas dan terperinci mengenai aturan-aturan hukum yang mengatur tentang kenakalan remaja, terutama perbuatan-perbuatan yang kerap dilakukan.
2. Adanya kesadaran hukum dikalangan remaja.
3. Penanaman norma-norma agama mampu menjadi alat tepat dalam mencegah kenakalan remaja.
4. Pembinaan dan peningkatan kualitas keluarga.
5. Menciptakan lingkungan sosial yang sehat.
6. Menyehatkan kembali materi dan penyajian dalam media massa.
7. Mengatur dan mengendalikan dengan penuh tanggung jawab tingkah laku dan penampilan para wisatawan dalam ataupun luar negeri.
8. Penambahan tempat-tempat rekreasi dan olahraga yang sehat.
9. Membentuk badan kesejahteraan anak-anak.
10. Membangun panti asuhan.
11. Membuat Undang-Undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja.
12. Menyelenggarakan diskusi dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para remaja nakal dengan masyarakat luar.
13. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja.

Majelis taklim berasal dari dua suku kata bahasa Arab yaitu majlis dan ta'lim. Majlis artinya tempat duduk atau tempat sidang dewan. Sementara, kata ta'lim diartikan sebagai pengajaran atau pengajian. Adapun pengertian majelis taklim secara bahasa adalah tempat untuk dilaksanakannya pengajaran atau pengajian yang berbasis agama Islam.

Sedangkan pengertian majelis taklim secara istilah adalah lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh jemaah yang relatif banyak. Pengertian tersebut merupakan hasil kesepakatan pada Musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta Tahun 1980 (Syukri, 2019: 11)

Dalam Ensiklopedia Islam yang dikutip oleh Heni Ani Nuraeni (2020: 15) menjelaskan bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam non-formal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang pada lingkungan masyarakat muslim di Indonesia. Majelis taklim sebagai tempat untuk memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik berupa ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan umum lainnya, serta keterampilan yang dilaksanakan secara berulang-ulang. Adanya majelis taklim, seseorang dapat mengamalkan ilmu yang didapat, mendapatkan amal baik, dapat memberi petunjuk kepada orang lain tentang kebahagiaan dunia dan akhirat, untuk mendapat ridho Allah SWT, serta untuk penanaman dan memperkuat akhlak manusia yang mulia.

Dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, terdapat beberapa tujuan yang harus dicapai oleh majelis taklim, seperti:

- a. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

- b. Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah.
- c. Membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif (mampu menangkap dengan baik).
- d. Mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis.
- e. Memperkokoh nasionalisme, kesatuan, dan ketahanan bangsa.

Dalam keberlangsungan kegiatan pengajiannya majelis taklim masih terpusat pada gagasan gurunya maupun pengurusnya. Faktor lain seperti perkembangan teknologi, masa depan, sosial-ekonomi, lingkungan maupun kesejahteraan belum menjadi perhatian untuk dikembangkan oleh mereka. Namun demikian, dalam meningkatkan kemampuan untuk memahami suatu pemahaman serta perbuatan keagamaan majelis taklim dapat menjadi salah satu alternatif untuk terus dikembangkan. Hal ini akan berpengaruh pada keseimbangan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Sehingga, majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi yang bernilai ajaran agama Islam atau dakwah Islamiah. Oleh karenanya, sasaran kegiatan majelis taklim adalah masyarakat umum bukan hanya golongan tertentu saja.

Menurut Fitriah (dalam Heni Ani Nuraeni, 2020: 15-16) bahwa dalam pelaksanaannya majelis taklim memiliki dua tujuan, yaitu tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran. Adapun tujuan majelis taklim dalam pendidikan antara lain:

1. Pusat pembelajaran Islam.
2. Pusat konseling Islam.
3. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam.
4. Pusat pengkaderan ulama atau cendekiawan.

5. Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah.
6. Lembaga kontrol dan motivator ditengah-tengah masyarakat.

Adapun tujuan majelis taklim dalam pengajaran antara lain:

1. Jemaah dapat mengagumi, mencintai, dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman utamanya serta menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan istimewa.
2. Jemaah diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dari segala aspek secara benar dan proporsional.
3. Jemaah menjadi muslim yang kaffah.
4. Jemaah dapat melaksanakan ibadah sehari-hari berdasarkan kaidah-kaidah keagamaan dengan baik dan benar.
5. Jemaah dapat menciptakan hubungan silaturahmi yang baik.
6. Jemaah dapat meningkatkan taraf hidup kearah yang lebih baik.
7. Jemaah memiliki akhlak yang baik, dan lain sebagainya.

Menurut Helmawati dikutip oleh Heni Ani Nuraeni (2020: 18) bahwa majelis taklim memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Karakter Beriman
2. Karakter Bertaqwa
3. Karakter Berilmu Pengetahuan

Salah satu kegiatan yang ada di Majelis Taklim yaitu adanya pembelajaran kitab kuning. Dalam peranannya kitab kuning mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Kitab ini disebut sebagai kitab kuning karena umumnya dicetak diatas kertas berwarna kuning dan tidak jarang lembaran-lembarannya lepas tidak berjilid. Sehingga bagian-bagian yang perlu mudah untuk diambil. Hal ini menjadikan kitab kuning menjadi kitab yang unak untuk dipelajari.

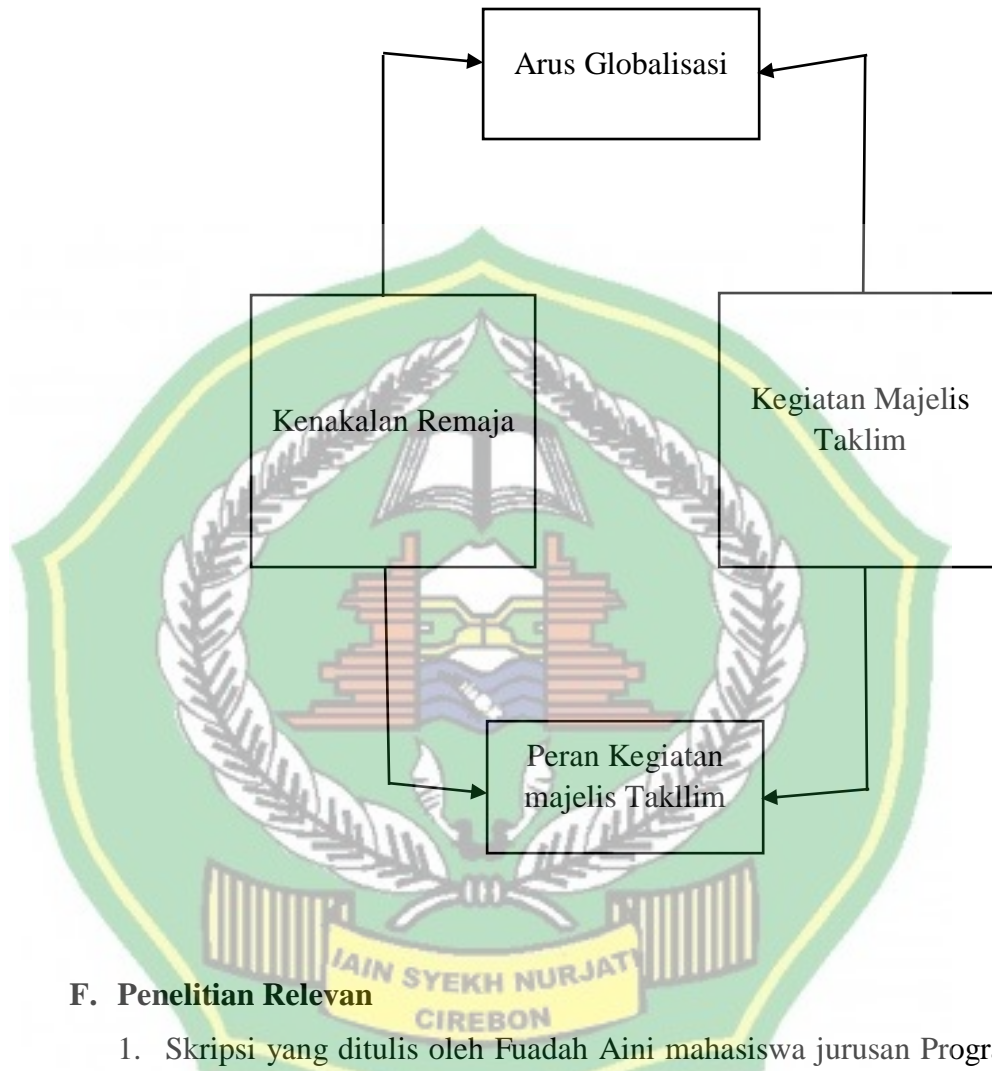
Pada umumnya pembelajaran kitab kuning menggunakan dua sistem yaitu sistem sorogan dan bandongan. Pembelajaran dengan menggunakan sistem sorogan yaitu santri satu persatu secara bergantian menghadap kiyai, dengan kiyai sebagai gurunya. Sementara sistem pembelajaran bandongan adalah pengajaran kitab kuning klasikal. Semua santri menghadap kiyai secara bersamaan. Kiyai membacakan makna dan penjelasan seperlunya, kemudian santri mendengarkan dan mencatat penjelasan kiyai (Siswanto, 2018: 75).

Pengajian-pengajian majelis taklim tersebut biasanya diikuti oleh berbagai kalangan, seperti pengajian kaum bapak-bapak, ibu-ibu, maupun pengajian yang dilakukan oleh remaja. Pengajian tersebut dipimpin oleh da'i atau da'iah yang ahli dalam bidang agama. Pengajian ini dilakukan satu minggu sekali ataupun lebih disetiap daerah atau kampung, maupun kota yang bertempat di rumah masyarakat, musholah ataupun masjid setempat.

Pengajian yang dilaksanakan dapat dijadikan salah satu cara untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya. Dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT, terutama kaum remaja yang belakangan ini banyak melakukan kenakalan-kenakalan yang sifatnya amoral, anti sosial, bahkan kriminal dan menjadi sebuah problem sosial di lingkungan masyarakat.

Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Bagan Kerangka Pikiran.



F. Penelitian Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Fuadah Aini mahasiswa jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta tahun 2021 dengan judul “Upaya Majelis Ta’lim Tsamratul Fu’ad dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengubah para remaja dalam upaya Majelis Ta’lim Tsamratul Fu’ad dalam mengatasi kenakalan remaja dikelurahan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sementara, dalam

penelitian ini peneliti memperoleh data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Letak persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penyusun terdapat pada judul yaitu membahas tentang majelis taklim dan kenakalan remaja. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan responden dalam mencari jawaban penelitian. Dalam peneliti diatas hanya membutuhkan satu responden yaitu ketua Majelis Taklim Tsamratul Fu'ad, sementara dalam penelitian ini membutuhkan dua responden yaitu ketua Majelis Taklim Ribath Nurul Hidayah dan remaja Desa Bedug tertentu yang mengikuti kegiatan tersebut.

2. Skripsi yang ditulis oleh Emma Masruroh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 dengan judul "Upaya Majelis Taklim Nurul Iman Al-Wathoniyah dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan para ustadz dan ustadzah dalam upaya menanggulangi kenakalan remajadalam menunjang pembentukan kepribadian remaja. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sementara, dalam penelitian ini peneliti memperoleh data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Letak persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penyusun terdapat pada judul yaitu membahas tentang majelis taklim dan kenakalan remaja. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan responden dalam mencari jawaban penelitian. Dalam peneliti diatas peneliti membutuhkan tiga responden yaitu ketua Majelis Taklim Nurul Iman Al-Wathoniyah, ustdaz dan ustdzah yang mengajar, serta remaja yang mengikuti kegiatan pengajian majelis taklim. Sementara dalam penelitian ini membutuhkan dua responden yaitu ketua Majelis Taklim Ribath

Nurul Hidayah dan remaja Desa Bedug tertentu yang mengikuti kegiatan tersebut.

3. Skripsi yang ditulis oleh Zariyah Agustina mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Kegiatan Majelis Taklim terhadap Sikap Keagamaan bagi Ibu-ibu Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah”. Dalam penelitian ini Zariyah memaparkan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui atau tidaknya pengaruh kegiatan majelis taklim terhadap sikap keagamaan bagi Ibu-Ibu Majelis Taklim Nurul Hidayah Desa Gotong Royong Lampung Tengah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa angket langsung yang bersifat tertutup sebagai metode utama, dan dokumentasi sebagai metode penunjang. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data korelasi Spearman Rank dengan bantuan aplikasi SPSS untuk mengolah data yang didapatkan.

Letak persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis terdapat pada judul yaitu membahas tentang majelis taklim. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, fokus masalah dan lokasi penelitian yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sementara pada penelitian diatas menggunakan jenis penelitian kuantitatif.